

## PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER “MAHANTAK KUDO” RASIONALISASI PERUBAHAN TERHADAP AKTIFITAS ADAT

Ediantes<sup>1</sup>

1 Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email: [Ediantes80@yahoo.co.id](mailto:Ediantes80@yahoo.co.id)

### Abstract

The development of Kudo dance is a phenomenon that occurs in the Kerinci region, the Kudo dance is not only presented as a tradition value that is not recognized, but is a traditional dance that is recognized by ninik mamak holders of the legitimacy of Kerinci culture, by contributing to the people This custom then the presence of the Rantak Kudo dance is recognized as a traditional dance from them. Although in plain view this dance is not a dance that fully uses traditional tools. This objective reality is used as a presentation in this film entitled Mahantak Kudo. It is expected that the concepts that will be carried out such as the exploration of dancers and the role of the mamak ninik and traditional management of the preservation of dance are able to enrich the meaning and culture, especially in Indonesia. The film is expected to be able to rationalize a cultural phenomenon that is interpreted creatively. This objective reality is used as the main material in the production of documentary films in the style of Cinema Verite. The work will be interpreted by applying the aesthetic concept of the director, so that a new perspective for connoisseurs will be created which results from the aesthetic concept of the workman without changing the substantive aspects of the Kudo dance dance itself.

**Keywords:** Documentary, Kudo Rantak, culture

### Pendahuluan

Tema tentang kebudayaan merupakan suatu tema yang menarik untuk diketengahkan menjadi sebuah film dokumenter. Keberagaman bentuk budaya, merupakan sumber ide yang belum banyak tersentuh media publikasi. Termasuk di Indonesia, yang memiliki keragaman kekayaan budaya dan tersebar di berbagai daerah mulai dari sabang sampai merauke, baik itu kekayaan kebudayaan yang berbentuk ritual keagamaan, maupun kekayaan kebudayaan yang berbentuk aktifitas adat. Berbagai macam bentuk kebudayaan tersebut, merupakan ide yang menarik untuk diinformasikan kepada masyarakat melalui film dokumenter. Melalui film dokumenter sebuah kebudayaan dapat dipahami sebagai sebuah nilai kearifan yang ada pada suatu daerah, suku maupun komunitas. Nilai- nilai kearifan tersebut merupakan suatu nilai yang hadir ditengah- tengah masyarakat secara permanen dan dilakukan semenjak lama, hadir berkat

pembaharuan yang dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Termasuk juga sebuah budaya kesenian yang bernama tari rantak kudo.

Kesenian tari rantak kudo, adalah kesenian yang berkembang di wilayah kebudayaan kerinci, meliputi kabupaten kerinci dan kota sungai penuh, kedua daerah tersebut terletak di provinsi jambi. kesenian yang tumbuh dikalangan masyarakat ini merupakan sebuah fenomena baru dan berkembang sangat pesat di daerah kerinci<sup>1</sup>, pada masa- masa kebelakang yaitu sebelum tahun 2000, kesenian ini belum pernah terdengar dilaksanakan, apalagi dilaksanakan secara masif pada setiap kegiatan adat dan tradisi budaya kerinci, tapi pada masa ini kesenian yang berbentuk tari ini hadir di setiap kegiatan dan acara adat kesenian, tarian rantak kudo ini selalu ditampilkan di depan umum dan secara bersama- sama baik itu dalam upacara adat maupun kegiatan aktifitas adat lainnya, dalam pelaksanaannya tari ini tidak dilakukan secara khusus oleh para penari, tetapi ditarikan oleh para pemuka adat dan juga masyarakat setempat yang saling berbaur sambil mengiringi musik yang dihasilkan dari organ tunggal, keunikan lainnya dari tari ini adalah tarian ini dilakukan semalaman artinya para peserta tari ini sanggup menari lebih dari 6 jam secara terus menerus, ada yang beranggapan bahwa menari rantak kudo banyak diikuti oleh unsur- unsur magis didalamnya.

Perkembangan tari rantak kudo merupakan sebuah fenomena yang terjadi di wilayah kerinci, tari rantak kudo tersebut bukan hanya dihadirkan sebagai sebuah nilai tradisi yang tidak diakui keberadaannya, tetapi merupakan sebuah tari tradisi yang diakui keberadaannya oleh ninik mamak pemegang legitimasi<sup>2</sup> budaya kerinci, dengan turut andilnya para kaum adat ini maka kehadiran dari tari rantak kudo diakui sebagai sebuah tari tradisi dari mereka. Walaupun secara kasat mata tari ini bukanlah sebuah tari yang sepenuhnya memakai alat- tradisional semata, ini dicontohkan dengan memakai musik elektrik seperti organ tunggal sebagai musik pengiring, tidak seperti biasanya sebuah tari yang memakai sebuah musik tari tradisi.

Kesenian tari rantak kudo ini akan diangkat sebagai sebuah tema dalam film dokumenter berjudul mahantak kudo, dalam film ini nantinya akan dihadirkan tentang tari rantak kudo mulai dari sejarah, perkembangan, dialektika tari rantak kudo, hambatan dan tantangan serta pengaruh perkembangan tari terhadap kehidupan masyarakat kerinci. film dokumenter ini nantinya akan mempunyai pendekatan gaya penuturan cinema verite, dalam garapan nantinya argumentasi yang hadir merupakan hasil dari wawancara dari tokoh dan masyarakat kerinci dan diramu dari interpretasi yang dihadirkan oleh visual. Salah satu alasan kenapa mengambil gaya penuturan cinema verite, karena sebagai konsep dan teori pendekatan film dokumenter cinema verite dianggap mampu mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, yang dapat memepertahankan dan menjaga spontanitas aksi dan karakter budaya masyarakat kerinci tersebut.

Film dokumenter merupakan sebuah bentuk film yang tergolong sebagai sebuah film non teatral, jika pada film teatral atau cerita, plot merupakan unsur terpenting, tetapi dalam film dokumenter. ide dan pemaparan merupakan inti dari sebuah film dokumenter. kenyataan-kenyataan obyektif ini dijadikan sebuah pemaparan dalam film ini. diharapkan dengan konsep yang akan dilaksanakan seperti, prosesi tari rantak kudo itu sendiri, eksplorasi terhadap penari mayoritas masyarakat setempat yang sanggup menari selama lebih dari 6 jam, dan peran serta ninik mamak dan pengurus adat terhadap pelestarian tari ini. Film ini diharapkan mampu melakukan rasionalisasi terhadap sebuah fenomena budaya yang diinterpretasikan secara kreatif. Kenyataan yang obyektif tersebut, dijadikan sebagai bahan utama dalam penggarapan. Karya akan diinterpretasikan dengan

mengaplikasikan konsep estetika dari sutradara, sehingga akan tercipta sebuah perspektif baru bagi penikmat yang dihasilkan dari konsep estetika pengkarya tanpa mengubah hal-hal substantif dari tari rantak kudo itu sendiri.

## Metode

Dalam metode perwujudan pemilihan data yang dihasilkan dalam wawancara, dilakukan dengan sistem penentuan beberapa teknik dan penentuan sampel, untuk pengikut yang melakukan tari rantak kudo, dilakukan teknik Purposive Sampling dan Area Sampling. Yaitu yang dijadikan sampel adalah siapa saja yang kebetulan ditemui pada saat acara tersebut dan dianggap mempunyai sangkut paut terhadap fenomena itu. Setelah didapat sampel yang akan diwawancarai, data tersebut diolah dan dipakai dalam wawancara yang ditampilkan. Bentuk data yang dipakai merupakan data primer dan data internal, yaitu data yang didapat langsung dari sumber pertama, dan diperoleh dari nini mamak itu sendiri.

Dalam mengambil sudut pandang dalam wawancara. Dilakukan dengan cara pandang paradigma naturalistik, disebut juga paradigma sosial yang menyatakan fenomena sosial dipahami dari perspektif dalam berdasarkan subjek pelaku. Penelitian dengan menggunakan paradigma naturalistik bertujuan untuk memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena. Seperti dalam memahami realitas sosial yang terjadi dalam kegiatan tari rantak kudo paradigma naturalistik dilakukan dengan mengambil sampel data dan narasumber yang dihasilkan dalam film seperti tokoh adat setempat, pelaksana acara dan pengambil kebijakan di daerah kerinci.

Teknik Area Sampling yang disebutkan di atas merupakan teknik atau cara yang dilakukan ketika melihat fenomena yang terjadi di dalam tari rantak kudo ini, teknik ini merupakan bagian dari riset awal dalam proses penciptaan karya ini, riset yang dilakukan selain mengumpulkan bahan juga dilakukan pengumpulan-pengumpulan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan karya ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya ini diperlukan metode-metode yang dibuat secara berurutan, seperti menemukan fenomena, merumuskan ide dan merumuskan konsep, praproduksi dan prakondisi, produksi, dan pasca produksi.

#### 1. Menemukan Fenomena

Kebiasaan terhadap mengamati dan mengikuti suatu peristiwa dapat memunculkan suatu ide sehingga mendapatkan fenomena terhadap suasana yang terlihat ketika menyaksikan suatu peristiwa, kejadian dan fenomena. Menemukan fenomena merupakan sebuah titik tolak terhadap suatu rencana dalam penggarapan karya. Seperti halnya yang terjadi dalam acara adat kenduri sko, dalam acara tersebut dipertontonkan sebuah tari yang bernama tari rantak kudo, tidak seperti biasanya sebuah tari yang dipertunjukkan dalam sebuah kegiatan yang hanya ditarikan oleh beberapa penari, tari ini dilakukan seluruh hadirin yang

datang dilokasi tersebut, ini merupakan sebuah fenomena yang setelah diamati ternyata ada beberapa keunikan lain yang terjadi dalam tari rantak kudo tersebut. proses fenomena tersebut kemudian dicoba dengan pengambilan gambar- gambar atau shot, yang kemudian ini disebut sebagai sebuah stock shot. Setelah gambar stock Shot didapat maka dilakukan riset awal. Berikut gambar dan data terhadap riset awal tari rantak kudo :



Gambar 1

Fenomena tari rantak kudo yang ditarikan oleh para pimpinan adat  
( capturing,Ediantes:2016 )



Gambar 2

Terlihat pawang berada diantara penari  
( Sumber,capturing Saribunus:2013)

Dalam melakukan riset awal ini dilaksanakan juga pengambilan stock shot. Pengambilan gambar diupayakan mengambil gambar seluruh unsur-unsur yang ada di sekitar tempat tari ini. Mulai dari pimpinan adat di daerah kerinci, masyarakat yang mengikuti dan pawang yang berada di acara ranta kudo tersebut. Setelah gambar diambil maka seluruh shot tersebut dijadikan riset awal untuk merumuskan tentang ide yang akan diambil.

2. Merumuskan ide dan merumuskan konsep

Untuk merumuskan ide tentang tari rantak kudo, motivasi yang dapat dijadikan titik berangkat, adalah motivasi pribadi. Dimaksud dengan motivasi pribadi adalah berdasarkan ide pribadi yang muncul bisa karena pribadi yang bersangkutan tertarik pada suatu objek untuk dijadikan tema film dokumenter. Dalam merumuskan ide tersebut sebenarnya yang ingin diketengahkan bukanlah memvisualkan secara otentik terhadap fenomena ini, dan juga bukan sekedar melakukan observasi terhadap tari rantak kudo, tetapi mencoba menghadirkan hubungan antara tari rantak kudo beserta masyarakat pendukung tari tersebut. Tari rantak kudo merupakan sebuah ide yang menarik ketika kita membicarakan sebuah transformasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya



GAMBAR 3  
Diskusi bersama penata gambar  
(Dokumentasi: Antes,2016)

Menetapkan ide agar dalam film yang akan dibuat ini menjadi relevan serta dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan realita, sehingga pertimbangan terhadap masalah produksi dapat teratasi dengan baik. Berdasarkan analisis di atas dapat dimulai membuat rancangan karya yang digarap. Pada saat rancangan karya pertama yang akan diadikangaya penuturan film akan dibuat menjadi gaya penuturan dokumenter observasi, tetapi karena gaya penuturan tersebut tidak jadi diaplikasikan karena gaya penuturan tersebut tidak cocok dengan konsep dari narasumber yang dihadirkan, maka setelah merumuskan konsep bersama penata kamera gaya penuturan dirubah menjadi gaya penuturan Cinema Verite.

3. Praproduksi, Prakondisi

Praproduksi merupakan tahapan kerja terpenting atau utama dalam setiap produksi film juga televisi baik fiksi maupun dokumenter. Pelaksanaan praproduksi mempersiapkan segala kebutuhan dan persoalan administratif maupun urusan kreatif. Pada tahap praproduksi lebih banyak menyita waktu untuk riset. Melakukan rencana merupakan pertimbangan dari riset yang telah dilakukan. Dalam persiapan untuk membuat film ini terlebih dahulu direncanakan untuk merekrut beberapa anggota yang biasa disebut tim produksi serta perencanaan peralatan yang akan dipakai untuk produksi. Berikut ini dokumentasi terhadap praproduksi karya,





GAMBAR 4  
Reading Naskah Bersama  
(dokumentasi : Antes,2016)

Tim produksi tersebut kemudian akan merancang kalkulasi biaya yang diperlukan, perencanaan lamanya produksi serta penentuan pengambilan gambar. Adapun jenis kamera yang dipakai adalah kamera Canon DSLR 55 D. dalam tahap ini treatment film diperbaiki sehingga pada produksi menjadi acuan syuting. Dokumenter ini tidak sekedar merekam peristiwa nyata, karena itu perlu dipikirkan bagaimana peristiwa itu direpresentasikan secara menarik dan dapat memukau penonton. Pada tahapan praproduksi ini tim seluruhnya berkumpul termasuk dengan narasumber yang akan membawakan alur penceritaan, sebelum melaksanakan take gambar maka para talent diberikan pengarahan terhadap apa yang akan menjadi pembahasan di dalam produksi nanti, karena talent bukan orang yang terbiasa berhadapan dengan kamera maka ini menjadi kendala didalam reading naskah ini

#### 4. Produksi

Dasar pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Justru karena apa adanya, setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan, yang selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur sehingga tingkat kesulitannya cukup tinggi. Dasar inilah sutradara film dokumenter harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap obyek dan subjeknya. Berikut inidokumentasi terhadap produksi yang telah dilakukan,



Gambar 5  
Persiapan pengambilan gambar  
(Dokumentasi : Ediantes,2016)

pengambilan gambar dilakukan mulai pagi hari, pengambilan gambar yang dilaksanakan pada pagi hari mengambil stokshot terhadap aktifitas dan kegiatan masyarakat kerinci, setelah pengambilan gambar tersebut dilanjutkan dengan take adegan nasasumber ulekbulu datang dengan mengendarai sepeda motor, adegan ini dilakukan berulang kali karena ingin mengambil gambar yang diharapkan sempurna, dan juga mengambil detail dari ulekbulu keluar dari rumah hingga menuju kedai angga photo.

Take pertama mengabil adegan ulekbulu berjalan dari rumah kemudian dilanjutkan dengan ulekbulu membuka boks yang ada di sepeda motornya, setelah membuka boks kemudian secara berurutan ulekbulu memakai aksesorisnya seperti jaket, kemudian sarung tangan, helm dan yang terakhir kacamata, setelah semuanya selesai dipakai maka ulekbulu mulai menaiki sepeda motornya, adegan yang scene ini merupakan scene opening dengan memakai musik latar yang berjudul vivajamers dari grup musik jamrud, aliran musik yang dipakai adalah aliran, sehingga opening dari film ini terasa lebih enerjik.



Gambar 6  
Arahan terhadap narasumber dalam adegan wawancara  
(Dokumentasi : Ediantes, 2016 )

Adegan selanjutnya adalah adegan diskusi antara pak angga pemilik kedai bersama dengan ulekbulu didalam kedai, adegan ini merupakan adegan pembuka dari diskusi tentang pembahasan tari rantak kudo, pembahasan yang diawali dengan memperlihatkan atraksi tari rantak kudo dari dalam komputer, sampai kepada pembahasan terhadap fenomena yang terjadi pada tari rantak kudo tersebut, dalam diskusi yang diadakan kemudian ditambahkan dengan diskusi pak angga dengan tokoh penari rantak kudo yaitu ibu Nurniah, dalam pembahasan tersebut, ibu nurniah berbicara terhadap awal sejarah dari tari rantak kudo dimana tari tersebut awalnya adalah tari untuk memanggil nenek moyang moyang mereka, tapi dengan berkembangnya zaman tari rantak kudo pada harini menjadi tari yang ditarikan secara massal tanpa mengandung unsur dan tujuan apapun, dalam diskusi ibu nurniah bersama pak angga juga bercerita tentang sejarah alat musik yang dipakai dalam tari rantak kudo tersebut, dalam perkembangan zaman hingga sampai pada masa ini, tari rantak kudo dulunya mekakai alat musik gendang dan suling tapi pada masa sekarang berganti menjadi alat musik elektrik orgen unggal, bagi mereka pelaku tari rantak kudo tida mempersalahkan hal tersebut, yang penting bagi mereka seluruh masyarakat yang menikmati tari rantak kudo merasa senang.



Gambar 7  
Arahan adegan  
(Dokumentasi : Ediantes, 2016)

Setelah berdiskusi bersama ibu nurniah adegan berlanjut kepada diskusi antara pak angga dan ulekbulu, dalam diskusi yang berlangsung masih membahas terhadap fenomena yang terjadi ada tari rantak kudo tersebut, kemudian ulekbulu melanjutkan perjalanannya, dalam pengambilan gambar yang dilaksanakan di jalan raya, ini sangat sulit karena jalan raya pada siang hari sangat ramai sehingga take dilaksanakan berulang kali.





Gambar 8  
Tim Produksi Dokumenter Mahantak Kudo  
( Dokumentasi : Antes,2016)

Setelah melaksanakan produksi, gambar yang telah diambil dilihat dan di cutting sesuai yang diinginkan, setelah proses cutting selesai, cutting yang dilaksanakan merupakan data transferan data kamera ke komputer, setelah proses cutting selesai maka selanjutnya yang dilaksanakan adalah editing gambar yang telah diambil. Setelah melaksanakan editing film ini kemudian roughcut tersebut diekspor menjadi bahan mp4 untuk kemudian diburning kedalam CD.

Analisis terhadap karya dokumenter ini, adalah penggarapan yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter tentu mempunyai kerumitan tertentu, kerumitan yang berpijak terhadap, pemahaman bahwa film ini menampilkan realita dan fakta sesungguhnya, dalam artian bahwa terdapat beberapa faktor penggarapannya yang dianalogikan sebagai sebuah film yang memenuhi unsur realita, seperti halnya film dokumenter yang digarap lebih menyajikan terhadap realita visual yang ditampilkan, situasi dan kondisi yang dihadapi dilapangan merupakan implementasi pada karya ini

Realita yang dimaksud bukan hanya terjadi pada konsep cerita, banyak hal dalam penggarapan film dokumenter yang tidak bisa kita samakan dengan penggarapan sebuah film fiksi, kemudian dalam dokumenter ini seluruh narasumber dan talent dihadirkan memang sesuai dengan fakta yang ada dilapangan sehingga ketika para narasumber dan talent terlihat kaku itu merupakan sebuah kejadian yang nyata yang ditampilkan pada karya ini, termasuk didalam pengambilan audio yang dilakukan audio dipakai dengan konsep sound on recording, artinya sound yang dipakai adalah sound yang dihasilkan ketika produksi di lapangan.

Batasan realita dan fakta tentu dirasa perlu beri sentuhan estetika, estika yang dimaksud didalam karya adalah bagaimana konsep penceritaan karya ini, memakai konsep dokudrama yang memaksa para narasumber berperan selayaknya sedang terjadi sebuah aktifitas di tempat mereka, kemudian pemakaian backsound pada awal dan pertengahan karya yang dipakai lagu vivajamers karangan band jamrud.pemakaian lagu jamrud yang beraliran rock merupakan sesuatu yang

bertujuan untuk menaikkan ritme awal dari film diharapkan ritme yang terjadi pada segmen pertama bernuansa tinggi.

### **Simpulan**

Dalam pembuatan film dokumenter, sebuah kejujuran fakta dan data merupakan sebuah keharusan untuk mengungkap sebuah fenomena yang ada. Film dokumenter merupakan sebuah film yang menceritakan tentang suatu realitas dan fenomena yang sebenarnya, termasuk dalam mengemas dan merepresentasikan kegiatan yang diciptakan melalui film dokumenter.

Visual yang ditampilkan merupakan bukti otentik tentang arti yang sebenarnya sehingga apa yang terkandung dalam film ini merupakan ungkapan dari realitas kehidupan yang ada dengan pemberian sentuhan estetika dalam penggarapannya. Perkembangan yang terjadi dalam kegiatan tari rantak kudo tidak dapat terelakkan lagi, sehingga perkembangan tersebut membawa masyarakat sebagai penikmat dapat merasakan dampak dari perubahan tersebut

### **Rujukan**

- Ayawaila, Gerzon R.2008. DOKUMENTER: Dari ide sampai produksi. Jakarta: FFTV IKJ.
- Featherstone, Mike.2001. Posmodernisme Dan Budaya Konsumen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graves, Elizabeth E.2007. Asal Usul Elit Minangkabau. Jakarta : Yayasan Obor.
- Prakosa, Gotot.2006. Kamera Subjektif: Rekaman Perjalanan. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sachari, Agus. 2002. Estetika. Bandung: ITB.
- Sutrisno, Mudji et al. 2005. Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Karnisius.